

## ABSTRAK

Debat pertama Pemilihan Presiden 2019 berlangsung pada tanggal 17 Januari 2019. Debat putaran pertama menjadi sorotan publik karena selama masa kampanye yang disampaikan bukan rencana program atau kebijakan, tetapi lebih pada kontroversi diksi, misalnya lontaran isu hoaks, julukan tampang Boyolali, hingga genderuwo. Hal tersebut membuat debat putara pertama ini menjadi pintu gerbang pertama bagi para pemilih untuk melihat lebih tajam seperti apa calon yang akan mereka pilih. Terdapat dua pasang calon yaitu pasangan nomor urut 01 Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan pasangan nomor urut 02 Prabowo-Subianto-Sandiaga Uno. Media yang dianalisis adalah media *online* nasional *mediaindonesia.com* dan *kompas.com*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *mediaindonesia.com* dan *kompas.com* mbingkai suatu peristiwa dan mengontruksi realitas dalam pemberitaan yang berkaitan dengan debat Pilpres 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisi *framing* dengan perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sampel sebanyak 6 berita dengan topik sama yang terdiri dari 3 berita dari *mediaindonesia.com* dan 3 lainnya dari *kompas.com*. Keenam berita tersebut dipilih karena berita-berita tersebut mewakili fakta-fakta mengenai peristiwa sebelum, saat, dan setelah debat pertama berlangsung. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan *frame* pemberitaan *mediaindonesia.com* cenderung berpihak kepada paslon 01 dengan terlalu menonjolkan sisi negatif dari paslon 02. Fungsinya sebagai penyalur informasi dan alat kontrol terlihat dari berbagai penekanan melalui pemilihan kata yang bisa menggiring opini pembaca. Sedangkan *frame* pemberitaan *kompas.com* tidak memihak dan lebih menekankan fungsinya sebagai penyalur informasi dan sebagai alat kontrol atas pemerintah. Hal tersebut terlihat dari bagaimana *kompas.com* mengemas pemberitaan dengan menggunakan narasumber yang netral dan membahas dua paslon dengan terbuka tanpa ada yang disembunyikan atau dihilangkan.

Kata Kunci: Framing, Media *Online*, Debat Pertama, Pemilihan Presiden.

## **ABSTRACT**

*The first debate in the 2019 Presidential Election took place on January 17, 2019. The first round of debate was in the public spotlight because during the campaign period the discussions were not about program plans or policies, but rather on the controversy of diction, for example the hoax issue, the nickname of Boyolali's appearance, to genderuwo. This makes the first round debate become the first gateway for voters to see more sharply as to what they will choose. There are two pairs of candidates: pair number 01 Joko Widodo-Ma'ruf Amin and pair number pair 02 Prabowo-Subianto-Sandiaga Uno. The media analyzed were national online media mediaindonesia.com and kompas.com. The purpose of this study is to study how mediaindonesia.com and kompas.com frame an event and construct interactions in reporting related to the 2019 Presidential Election debate. This research uses framing analysis methods with framing devices with Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki that use no syntax , scripts, thematic, and rhetorical. A sample of 6 news with the same topic consisted of 3 news from mediaindonesia.com and 3 others from kompas.com. The six stories were chosen because they represented facts about the events before, during and after the first debate. The results of this study indicate that the media frame for mediaindonesia.com tends to side with paslon 01 by overly opposing the negative side of paslon 02. Its function as a conduit of information and control devices is seen from the corresponding findings. While the Kompas.com news frame is impartial and acts more as a conduit of information and as a means of control over the government. This can be seen from how kompas.com packages the news by using neutral speakers and discussing two paslon openly without being hidden or removed.*

**Keywords:** *Framing, Online Media, First Debate, Presidential Election.*